

STRATEGI PENANGGULANGAN BENCANA KEKERINGAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Muhammad Nafis Annafi

NPP. 32.0488

Asdaf Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: muhammadnafisannafi@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Petrus Polyando, S.STP, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Drought in Gunungkidul is an annual phenomenon caused by geographical factors, such as karst conditions and low rainfall. The drought has significant impacts on the lives of the community, particularly in terms of clean water availability, agriculture, and livestock. **Purpose:** This study aims to formulate strategies for Gunungkidul Regency in addressing drought disasters. **Method:** This research employs a descriptive qualitative approach with an inductive method, utilizing data source triangulation in data processing. The study uses the SOAR analysis method (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) to identify strengths, opportunities, aspirations, and desired outcomes in drought disaster management. **Result:** The findings indicate that in the strengths dimension, BPBD Gunungkidul possesses basic infrastructure, data on affected areas, and effective inter-agency coordination. In the opportunities dimension, support is available from the private sector through CSR, academic collaboration, and community involvement in local water management (SPAM). The aspirations dimension reflects the need to improve human resources and increase budget allocation. Meanwhile, in the results dimension, the agency aims to reduce dependence on water dropping and enhance the use of local water sources. The technical strategy implemented by BPBD involves the construction of shallow community-based bore wells in areas not yet served by PDAM, as an adaptive and sustainable solution to drought in Gunungkidul. **Conclusion:** Based on these findings, the study recommends increasing human resource capacity, strengthening inter-agency coordination, optimizing the use of natural resources, and educating the public to create a more holistic and sustainable disaster mitigation strategy. Thus, the impact of drought in Gunungkidul Regency can be significantly minimized.

Keywords: Strategy, Disaster Mitigation, Drought, SOAR

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kekeringan di Kabupaten Gunungkidul merupakan fenomena tahunan yang disebabkan oleh faktor geografis, seperti kondisi karst dan curah hujan rendah. Kekeringan di Gunungkidul menimbulkan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek ketersediaan air bersih, pertanian, dan peternakan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi Kabupaten Gunungkidul dalam menanggulangi bencana kekeringan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif yang menggunakan teknik triangulasi sumber data dalam pengolahan data yang didapatkan dari hasil penelitian dan penelitian ini menggunakan metode analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) untuk mengidentifikasi kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil yang ingin dicapai dalam penanggulangan bencana kekeringan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi kekuatan, BPBD Gunungkidul memiliki sarana dasar, data wilayah terdampak,

serta koordinasi lintas OPD yang berjalan cukup baik. Pada dimensi peluang, terdapat dukungan dari sektor swasta melalui CSR, kolaborasi akademisi, dan keterlibatan masyarakat dalam SPAM berbasis komunitas. Dimensi aspirasi mencerminkan kebutuhan peningkatan jumlah dan kapasitas SDM serta tambahan anggaran penanggulangan. Sementara pada dimensi hasil, BPBD menargetkan menurunnya permintaan dropping air dan meningkatnya pemanfaatan sumber air lokal. Strategi teknis yang diterapkan BPBD meliputi pembangunan sumur bor dangkal berbasis komunitas di wilayah yang belum terjangkau PDAM sebagai solusi adaptif dan berkelanjutan terhadap kekeringan di Gunungkidul. **Kesimpulan:** Peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dapat dilakukan BPBD untuk menanggulangi bencana kekeringan adalah berkoordinasi antar-OPD yang dapat mendukung penanggulangan kekeringan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, serta mengedukasi masyarakat untuk menanggulangi yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan dampak bencana kekeringan di Kabupaten Gunungkidul dapat diminimalisir secara signifikan.

Kata kunci: Strategi, Penanggulangan Bencana, Kekeringan, SOAR

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketersediaan air merupakan elemen penting dalam menunjang kehidupan dan aktivitas manusia sehari-hari. Air tidak hanya dibutuhkan untuk keperluan domestik seperti minum, memasak, dan kebersihan, tetapi juga krusial dalam mendukung sektor pertanian, peternakan, dan industri. Namun, fenomena perubahan iklim serta musim kemarau yang berkepanjangan berpotensi menyebabkan kekeringan akibat pengurangan cadangan air tanah yang terjadi karena evaporasi, transpirasi, serta konsumsi oleh manusia.

Kekeringan menjadi salah satu bencana yang paling kompleks karena berlangsung secara perlahan, sulit diprediksi kapan awal dan akhirnya, serta dampaknya yang meluas. Kekeringan tidak hanya menurunkan ketersediaan air bersih, tetapi juga mengganggu keberlanjutan ekosistem dan produktivitas lahan. Selain berdampak secara ekologis, kekeringan juga mencerminkan ketimpangan akses terhadap sumber daya air yang dipengaruhi oleh faktor sosial-politik, di mana kelompok masyarakat rentan sering kali menjadi pihak yang paling terdampak akibat lemahnya tata kelola dan distribusi air yang adil (Watts, 2022). Ketika sumber daya air terbatas, sektor pertanian menjadi yang paling rentan karena sangat bergantung pada ketersediaan air, terutama bagi wilayah yang menggunakan sistem pertanian tadah hujan.

Salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap kekeringan adalah Kabupaten Gunungkidul. Secara geografis, wilayah ini merupakan bagian dari kawasan karst Gunung Sewu yang memiliki karakteristik geologi berupa batuan gamping. Batuan ini mudah larut oleh air hujan dan menyebabkan air lebih cepat meresap ke dalam tanah, mengalir melalui sistem sungai bawah tanah, sehingga ketersediaan air di permukaan sangat terbatas (Karunia dkk., 2012).

Selain faktor geologis, rendahnya curah hujan juga menjadi penyebab utama kekeringan di wilayah ini. Berdasarkan data curah hujan tahun 2021–2023 dari BPS Kabupaten Gunungkidul, diketahui bahwa wilayah ini mengalami fluktuasi curah hujan yang cukup ekstrem, dengan dominasi curah hujan rendah pada bulan-bulan tertentu seperti Mei hingga November. Kekeringan meteorologis yang berlangsung dalam waktu lama dapat berkembang menjadi kekeringan hidrologis, yaitu ketika air permukaan dan air tanah mengalami penurunan drastis.

Dampak kekeringan di Gunungkidul tidak hanya terbatas pada aspek ekologis, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Sanitasi menjadi terganggu akibat

keterbatasan air bersih, sehingga meningkatkan risiko penyakit menular yang ditularkan melalui air (Bidaisee, 2018). Selain itu, sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian lokal menjadi terancam karena sistem pertanian di wilayah ini sebagian besar bergantung pada air hujan (Kasno dkk., 2020). Di sisi lain, kekeringan juga memengaruhi ketersediaan pakan hijauan bagi hewan ternak, yang berdampak pada produksi dan kelangsungan peternakan (Akoso, 1996).

Melihat dampak multidimensional yang ditimbulkan, maka upaya penanggulangan kekeringan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pemerintah daerah, khususnya BPBD Kabupaten Gunungkidul, perlu menyusun strategi penanggulangan yang tidak hanya bersifat responsif saat bencana terjadi, tetapi juga mencakup upaya preventif seperti pengelolaan sumber daya air, edukasi masyarakat, dan pembangunan infrastruktur mitigasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Azhari (2021) yang menekankan pentingnya penerapan prinsip *good governance* dalam pemerintahan daerah agar kebijakan yang diambil lebih partisipatif, akuntabel, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan fungsi strategis pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pelayanan publik dan menanggapi permasalahan masyarakat secara adaptif dan partisipatif (Hamid, 2018).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penanggulangan bencana kekeringan yang diterapkan di Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi dampak kekeringan serta meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi secara berulang ini.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi penanggulangan bencana kekeringan yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, khususnya melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana kekeringan karena kondisi geologisnya yang berupa kawasan karst serta rendahnya curah hujan karena rata-rata setiap tahunnya hanya (0-100mm). Hal ini menyebabkan masih banyak kecamatan yang terdampak kekeringan setiap tahunnya karena dari 18 kecamatan ada 16 kecamatan yang mengalami kekeringan.

Berdasarkan studi terdahulu, sebagian besar penelitian tentang kekeringan di Gunungkidul lebih banyak menekankan pada aspek mitigasi teknis seperti pemanfaatan sumber air alternatif, potensi geologi, dan pemetaan daerah rawan. Penelitian Nugroho dkk. (2020), misalnya, lebih fokus pada potensi sumber air dan kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi kekeringan, sementara penelitian lainnya seperti oleh Handono & Suharjo (2018) menekankan pada program struktural seperti PAMSIMAS (Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) dan pembangunan sumur bor.

Namun, kesenjangan (*gap*) yang ditemukan adalah belum adanya penelitian yang secara spesifik menganalisis dan merumuskan strategi penanggulangan bencana kekeringan dengan pendekatan manajerial yang komprehensif, terutama melalui analisis strategis seperti model SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*). Pendekatan ini penting untuk mengidentifikasi tidak hanya kelemahan dan ancaman, tetapi juga potensi kekuatan, peluang, serta aspirasi dan hasil yang ingin dicapai dalam penanggulangan bencana secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini mengambil posisi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada perumusan strategi penanggulangan bencana kekeringan di Kabupaten Gunungkidul secara holistik. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi nyata

dalam menyusun kebijakan berbasis kekuatan lokal dan peluang strategis yang tersedia, agar mampu meminimalisir dampak kekeringan dan meningkatkan kesiapsiagaan pemerintah daerah maupun masyarakat secara menyeluruh.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai bencana kekeringan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Hawina dkk. (2024) meneliti mitigasi bencana kekeringan sektor pertanian di Kabupaten Siak melalui pemanfaatan informasi iklim dan menggunakan kerangka analisis SWOT. Penelitian ini menekankan kerentanan lahan pertanian terhadap perubahan cuaca, khususnya akibat fenomena El Niño.

Penelitian serupa dilakukan oleh Rahman (2016) yang mengkaji peran Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam mitigasi bencana di Kabupaten Serang dan Sukabumi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tagana memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat melalui kegiatan simulasi, pelatihan, dan penyuluhan. Sementara itu, Hernaningsih (2016) meneliti mitigasi bencana kekeringan di Kabupaten Pelalawan, Riau dengan menitikberatkan pada solusi jangka pendek seperti distribusi air, sumur bor, dan penampungan air hujan.

Selanjutnya, Febriana & Prajayanti (2024) melakukan penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Banyurip, Sragen dalam menghadapi kekeringan. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Sedangkan Handono & Suharjo (2018) meneliti upaya mitigasi di Desa Watubonang, Sukoharjo, dengan pendekatan struktural dan non-struktural, seperti program PAMSIMAS, pembangunan sumur, dan reboisasi.

Penelitian yang lebih relevan dengan konteks geografis Kabupaten Gunungkidul dilakukan oleh Nugroho dkk. (2020). Penelitian ini menyoroti potensi sumber air dan kearifan lokal dalam menghadapi risiko kekeringan di kawasan karst. Upaya yang direkomendasikan meliputi pembangunan sumur dari sungai bawah tanah, pemanfaatan mata air, dan pembuatan penampungan air hujan.

Namun, berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu tersebut, belum banyak kajian yang secara spesifik merumuskan strategi penanggulangan bencana kekeringan dengan pendekatan strategis kelembagaan. Terlebih lagi, belum ditemukan penelitian yang menggunakan analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) dalam konteks kelembagaan pemerintah daerah, khususnya BPBD Kabupaten Gunungkidul. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut serta menyusun strategi penanggulangan yang adaptif, aplikatif, dan berkelanjutan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang membahas topik kekeringan, khususnya di Kabupaten Gunungkidul. Jika sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek teknis mitigasi seperti pembangunan infrastruktur air, pemanfaatan sumber daya lokal, serta program distribusi air bersih, maka penelitian ini fokus pada perumusan strategi penanggulangan bencana kekeringan secara komprehensif menggunakan pendekatan analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*).

Pendekatan SOAR yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Stavros dan Cole, yang menekankan pada kekuatan (*strengths*), peluang (*opportunities*), aspirasi (*aspirations*), dan hasil (*results*) sebagai kerangka kerja strategis yang bersifat apresiatif dan membangun. Berbeda dengan analisis SWOT yang cenderung fokus pada masalah dan kelemahan, SOAR dirancang untuk memfasilitasi pengembangan strategi berbasis potensi positif, visi masa depan, dan hasil yang diinginkan secara kolektif. Pendekatan

ini dinilai relevan dalam konteks penanggulangan bencana karena memungkinkan lembaga seperti BPBD untuk memetakan kekuatan internal, menjalin kolaborasi eksternal, serta merumuskan visi jangka panjang dalam menciptakan ketahanan bencana yang berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian Hawina dkk. (2024) yang menggunakan analisis SWOT untuk konteks pertanian di Kabupaten Siak, penelitian ini memfokuskan pada strategi kelembagaan BPBD dalam konteks penanggulangan kekeringan di kawasan karst Gunungkidul. Penelitian ini juga melampaui pendekatan deskriptif biasa seperti dalam penelitian Febriana & Prajayanti (2024), dengan menyusun strategi yang bersifat aplikatif dan berbasis kekuatan internal serta peluang eksternal.

Selain itu, penelitian terdahulu seperti oleh Nugroho dkk. (2020) menyoroti potensi sumber air dan kearifan lokal, namun belum menyentuh pada aspek kelembagaan dan perumusan strategi berbasis manajemen organisasi. Demikian pula, penelitian oleh Handono & Suharjo (2018) dan Hernaningsih (2016) cenderung menyoroti mitigasi berbasis infrastruktur fisik dan distribusi air, bukan pada proses strategis kelembagaan yang bersifat jangka panjang.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan strategis berbasis analisis SOAR yang belum digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk merumuskan strategi penanggulangan bencana kekeringan di Kabupaten Gunungkidul. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan kekuatan organisasi, peluang sinergis, aspirasi kelembagaan, dan hasil yang diharapkan secara terarah, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kesiapsiagaan dan keberlanjutan kebijakan penanggulangan bencana.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penanggulangan bencana kekeringan di Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan pendekatan analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*). Tujuan ini diarahkan untuk mengidentifikasi kekuatan internal, peluang eksternal, aspirasi kelembagaan, serta hasil yang diharapkan dalam upaya penanggulangan kekeringan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi yang adaptif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik wilayah Gunungkidul yang rawan terhadap kekeringan.

II. METODE

Penelitian kualitatif digunakan karena dapat menggambarkan secara mendalam makna di balik perilaku sosial dan dinamika kelembagaan dalam konteks alami (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode induktif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam strategi kelembagaan dalam penanggulangan bencana, khususnya kekeringan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian di bidang pemerintahan karena mampu mengungkap makna-makna subjektif yang dimiliki oleh aktor sosial dalam kebijakan publik (Nurdin & Hartati, 2018). Dalam konteks pemerintahan daerah, metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami struktur dan proses manajerial organisasi secara kontekstual (Simangunsong, 2019). Menurut Suradinata (2016), pendekatan deskriptif kualitatif juga sesuai untuk memahami dinamika birokrasi daerah dalam merespons persoalan publik, khususnya dalam pengelolaan kebencanaan.

Penelitian dilakukan pada tanggal 6–25 Januari 2025 dan berlokasi di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul. Fokus utama penelitian adalah menganalisis strategi penanggulangan bencana kekeringan yang dilakukan oleh BPBD melalui pendekatan yang berbasis kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyusun strategi yang tidak hanya bersifat responsif, tetapi juga berorientasi jangka panjang dan berkelanjutan. Fokus utama penelitian ini adalah

menganalisis strategi penanggulangan bencana kekeringan oleh BPBD melalui pendekatan berbasis kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil (SOAR). Model analisis SOAR dikembangkan oleh Stavros dan Cole sebagai pendekatan strategis yang bersifat apresiatif dan fokus pada potensi, bukan pada kelemahan. Pendekatan ini memfasilitasi perumusan strategi organisasi berdasarkan kekuatan internal, peluang eksternal, visi kelembagaan, dan hasil yang diharapkan, sehingga cocok diterapkan untuk menyusun strategi penanggulangan bencana yang berkelanjutan dan kolaboratif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang dianggap relevan dan berwenang dalam pelaksanaan penanggulangan kekeringan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Gunungkidul (sebagai informan kunci), Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, serta Kepala Bidang Pencegahan, Kesiapsiagaan, Rehabilitasi, dan Rekonstruksi. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki posisi strategis dan pemahaman mendalam sesuai lingkup tugasnya masing-masing. Kepala Pelaksana BPBD dipilih karena merupakan pihak yang paling memahami secara menyeluruh terkait kebijakan dan pelaksanaan penanggulangan bencana di daerah. Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik dipilih karena memiliki pemahaman teknis mendalam mengenai sarana dan prasarana serta operasional di lapangan. Sementara itu, Kepala Bidang Pencegahan, Kesiapsiagaan, Rehabilitasi, dan Rekonstruksi dipilih karena berperan penting dalam aspek perencanaan, penyusunan regulasi, serta strategi jangka panjang penanggulangan kekeringan, serta Kepala Bidang Cipta Karya yang menangani program SPAM BM. Dengan demikian, keempat informan ini mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi kelembagaan, hambatan yang dihadapi, serta potensi pengembangan kebijakan yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendukung perumusan strategi, digunakan model analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) yang bertujuan memetakan kekuatan internal organisasi, peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan, aspirasi kelembagaan, serta hasil strategis yang diharapkan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan dokumen pendukung untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif melalui pengecekan data dari berbagai sumber untuk memperoleh keakuratan informasi (Sugiyono, 2022). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat merumuskan strategi penanggulangan bencana kekeringan yang lebih adaptif dan kontekstual dengan karakteristik wilayah Gunungkidul.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul, strategi penanggulangan bencana kekeringan dianalisis menggunakan pendekatan SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan internal organisasi, peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan, aspirasi kelembagaan, serta hasil strategis yang ingin dicapai dalam penanggulangan kekeringan. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan lapangan ke dalam keempat komponen tersebut guna merumuskan strategi kelembagaan yang bersifat adaptif, aplikatif, dan berkelanjutan sesuai karakteristik wilayah Kabupaten Gunungkidul.

3.1. Strategi Penanggulangan Bencana Kekeringan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Gunungkidul

Dalam penelitian ini, strategi mitigasi bencana kekeringan oleh BPBD Kabupaten Gunungkidul dianalisis menggunakan empat indikator dalam kerangka analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*). Keempat dimensi ini digunakan untuk merumuskan strategi berdasarkan data dan temuan lapangan yang akan dibahas secara berurutan.

a. Analisis Faktor Kekuatan (*Strengths*)

Faktor kekuatan pertama terletak pada ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki BPBD Kabupaten Gunungkidul dalam menangani bencana kekeringan. Meski jumlahnya belum ideal, aset seperti mobil tangki air, toren, dan pompa air telah menjadi modal dasar dalam pelaksanaan dropping air bersih. Namun, keterbatasan jumlah sarana seperti hanya memiliki 6 mobil tangki dan 2 toren dari kebutuhan ideal sebanyak 10 mobil dan 80 toren mengharuskan BPBD melakukan peminjaman ke instansi lain, seperti BPPW DIY, untuk memenuhi kebutuhan lapangan.

Kekuatan kedua adalah tersedianya informasi dan data kawasan rawan kekeringan yang dikumpulkan secara aktif oleh BPBD bekerja sama dengan kapanewon dan dusun. Meskipun peta kekeringan secara spasial belum tersedia, data padukuhan terdampak telah dihimpun dan dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyaluran bantuan air. Namun demikian, dalam praktik pelaksanaannya, ditemukan bahwa distribusi bantuan air masih kadang dipengaruhi oleh faktor kedekatan, yang menyebabkan penyaluran tidak sepenuhnya tepat sasaran.

Faktor kekuatan ketiga adalah dukungan regulasi yang lengkap dalam pelaksanaan penanggulangan bencana kekeringan. BPBD menjalankan tugas berdasarkan sejumlah peraturan, termasuk UU No. 24 Tahun 2007, Perda Kabupaten Gunungkidul No. 6 Tahun 2013, dan PP No. 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal. Selain itu, surat keputusan bupati tentang status siaga darurat turut memperkuat legitimasi pelaksanaan kegiatan dan memudahkan akses penggunaan dana tak terduga untuk penanganan bencana kekeringan.

Faktor kekuatan keempat adalah fungsi koordinasi dan komando yang dijalankan BPBD dalam mengoordinasikan instansi terkait seperti DPUPR, PDAM, dan Dinas Lingkungan Hidup. BPBD juga membentuk tim tanggap bencana, menyusun rencana respons darurat, serta melibatkan masyarakat dalam edukasi dan sosialisasi kebencanaan. Sistem peringatan dini dan koordinasi lapangan merupakan komponen kunci dalam penanggulangan bencana berbasis pemerintah daerah, seperti yang terlihat dalam studi sistem peringatan longsor di Rio de Janeiro yang menekankan pentingnya prediksi cuaca, edukasi warga, dan respons terstruktur (Dias *et al.*, 2015). Fungsi koordinasi ini terbukti efektif dalam mengintegrasikan sumber daya yang ada, meskipun masih diperlukan pengembangan dalam hal optimalisasi pemanfaatan sumber air yang tersedia di wilayah Gunungkidul.

Secara keseluruhan, kekuatan internal BPBD Kabupaten Gunungkidul mencakup aspek kelembagaan, sarana pendukung, dukungan regulasi, dan kemampuan koordinatif yang sudah berjalan cukup baik. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam jumlah sarana dan aspek teknis lainnya, BPBD telah memiliki fondasi yang kuat untuk merumuskan strategi penanggulangan kekeringan yang lebih adaptif dan tepat sasaran ke depannya.

b. Analisis Faktor Peluang (*Opportunities*)

Salah satu peluang strategis yang dimiliki BPBD Kabupaten Gunungkidul dalam penanggulangan bencana kekeringan adalah adanya dukungan dari sektor swasta melalui

program *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta kontribusi dari kalangan akademisi. Perusahaan seperti Obelix Sea View turut membantu masyarakat sekitar dengan membangun instalasi air bersih. Selain itu, kolaborasi akademik seperti proyek Bribin II yang melibatkan Universitas Karlsruhe (Jerman), Universitas Gadjah Mada, dan Kementerian PUPR juga menjadi contoh nyata dukungan ilmiah dan teknologi dalam penyediaan air baku bagi warga Gunungkidul, sekaligus menjadikan Bribin II sebagai laboratorium karst dan model sistem pengelolaan sungai bawah tanah.

Peluang lain datang dari partisipasi aktif masyarakat melalui program SPAM Berbasis Masyarakat (SPAM-BM). Program ini melibatkan warga dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pembangunan fisik, hingga pengelolaan dan pemantauan sistem air minum. Berdasarkan data DPUPRKP, dari 18 kapanewon di Gunungkidul, 14 di antaranya telah memiliki kelompok SPAM-BM aktif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan air bersih secara mandiri, terutama di wilayah yang belum terjangkau jaringan PDAM.

Secara keseluruhan, peluang eksternal yang tersedia bagi BPBD Kabupaten Gunungkidul mencakup dukungan lintas sektor dan keterlibatan masyarakat yang tinggi. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ketahanan daerah terhadap kekeringan melalui sinergi antara lembaga pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan komunitas lokal. Dukungan ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan strategi penanggulangan kekeringan yang berkelanjutan dan berbasis kolaborasi.

c. Analisis Faktor Aspirasi (*Aspiration*)

Salah satu aspirasi utama BPBD Kabupaten Gunungkidul dalam penanggulangan bencana kekeringan adalah peningkatan jumlah personel, khususnya ASN. Berdasarkan data yang diperoleh, kebutuhan ASN di BPBD mencapai 93 orang, namun hingga akhir 2024 hanya 10 ASN dan 3 PPPK yang tersedia, sisanya diisi oleh tenaga non-ASN seperti THL dan TRC. Meskipun tim Reaksi Cepat (TRC) dinilai cukup andal dalam penanganan di lapangan, kekurangan tenaga ASN yang bersifat permanen dinilai menimbulkan kerentanan, karena tenaga non-ASN memiliki batas waktu kerja dan keterbatasan dalam hal pengambilan keputusan kelembagaan. Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan SDM secara kualitas dan kuantitas menjadi aspirasi strategis untuk memperkuat kelembagaan BPBD dalam jangka panjang. Dalam konteks manajemen pemerintahan daerah, penguatan kapasitas sumber daya manusia dan organisasi merupakan syarat penting agar lembaga publik dapat menjalankan fungsinya secara efektif (Hamid, 2018).

Aspirasi berikutnya adalah peningkatan anggaran penanggulangan bencana kekeringan, terutama untuk kegiatan di luar dropping air. Data menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir (2022–2024), anggaran dropping air tetap berada pada angka Rp25.000.000 untuk 1.000 tangki per tahun, meskipun terdapat peningkatan permintaan dari masyarakat. Penambahan hanya terjadi pada tahun 2023 berupa tambahan 60 tangki atas dasar status siaga darurat yang ditetapkan melalui SK Bupati. Namun, informan menyebutkan bahwa belum ada alokasi anggaran khusus untuk pengadaan sarana prasarana seperti tangki air dan toren, padahal kebutuhan ini mendesak untuk menunjang distribusi air secara optimal. Dengan demikian, peningkatan anggaran tidak hanya dibutuhkan untuk kebutuhan operasional, tetapi juga untuk penguatan fasilitas penunjang.

Secara keseluruhan, aspirasi BPBD Kabupaten Gunungkidul berfokus pada penguatan kapasitas internal organisasi, baik dari sisi sumber daya manusia maupun penguatan anggaran. Aspirasi ini lahir dari kesadaran akan pentingnya keberlanjutan program penanggulangan bencana yang tidak hanya responsif, tetapi juga preventif dan adaptif. Dengan dukungan sumber daya manusia yang profesional serta anggaran yang

memadai dan terencana, BPBD diharapkan mampu menjalankan perannya secara optimal dalam menghadapi tantangan kekeringan yang terus berulang setiap tahunnya.

d. Analisis faktor Hasil (Result)

Hasil yang ingin dicapai dalam penanggulangan bencana kekeringan oleh BPBD Kabupaten Gunungkidul adalah tercapainya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih. Penurunan angka permintaan dropping air setiap tahunnya menjadi salah satu indikator keberhasilan penanganan kekeringan. Berdasarkan data dropping air tahun 2019–2024, permintaan air bersih dari masyarakat bersifat fluktuatif, menandakan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap bantuan BPBD masih tinggi. Melalui wawancara, informan menyebutkan bahwa keberhasilan penanggulangan kekeringan ditandai dengan semakin sedikitnya permintaan dropping air, karena hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat telah memiliki akses mandiri terhadap sumber air bersih. Selain itu, hasil lain yang ingin dicapai adalah optimalisasi pemanfaatan sumber mata air yang tersebar di wilayah Gunungkidul, baik dalam bentuk sungai bawah tanah, sumur bor, telaga, maupun mata air irigasi. Meski Gunungkidul memiliki banyak potensi sumber air, pemanfaatannya masih minim karena keterbatasan teknologi dan akses terhadap lokasi mata air yang sulit dijangkau.

Secara keseluruhan, hasil yang diharapkan dari strategi penanggulangan kekeringan ini adalah terwujudnya kemandirian air masyarakat dan pengelolaan sumber daya air yang lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan menurunnya permintaan dropping air dan meningkatnya pemanfaatan mata air secara efisien, maka BPBD dapat mengalihkan fokus dari penanganan darurat ke upaya mitigasi jangka panjang. Hal ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan masyarakat terhadap risiko kekeringan yang terus berulang, serta menciptakan sistem penanggulangan bencana yang lebih adaptif dan mandiri.

3.2. Matriks SOAR

Setelah melakukan analisis dan pemahaman terhadap faktor-faktor kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil seperti yang dijelaskan di atas, langkah berikutnya adalah merumuskan strategi. Dalam perumusan strategi ini telah dihasilkan empat strategi BPBD untuk menanggulangi bencana kekeringan di Kabupaten Gunungkidul. Keempat strategi tersebut kemudian diolah menggunakan matriks SOAR sebagai berikut:

Tabel 1.
Matriks SOAR

<i>Strategic Inquiry (Internal)</i>	Strength	Opportunities
	<ol style="list-style-type: none"> Sarana dan prasarana yang dimiliki BPBD Tersedianya informasi dan peta kawasan bencana kekeringan Kelengkapan regulasi dalam penanggulangan bencana kekeringan BPBD memiliki fungsi koordinasi dan komando dalam pelaksanaan penanggulangan bencana 	<ol style="list-style-type: none"> Dukungan CSR dan akademisi Keterlibatan Masyarakat dalam penanggulangan bencana kekeringan (SPAM BM)
<i>Appreciative Inquiry (Eksternal)</i>	Strategi SA	Strategi OA
<ol style="list-style-type: none"> Peningkatan jumlah personil Peningkatan anggaran penanggulangan bencana kekeringan BPBD 	<ol style="list-style-type: none"> BPBD harus mengoptimalkan sosialisasi terkait penanggulangan bencana kekeringan 	<ol style="list-style-type: none"> Membangun kerjasama dengan forum CSR agar mampu memberikan bantuan dari perusahaan lokal baik swasta maupun badan usaha dalam bentuk

	<ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan kegiatan koordinasi rutin bersama-sama dengan OPD terkait Pengembangan kapasitas TRC Peningkatan sarana dan prasarana Pengoptimalan Kajian Risiko Bencana (KRB) 	<ul style="list-style-type: none"> sumbangan dana dengan mekanisme penganggaran Membangun kerjasama dengan akademisi guna membantu masyarakat gunungkidul mengatasi kekeringan Pelatihan bagi masyarakat terkait pelaksanaan SPAM BM
Result	Strategi SR	Strategi OR
<ol style="list-style-type: none"> Masyarakat yang sudah bisa menyediakan kebutuhan air bersih secara mandiri sehingga menurunnya angka permintaan dropping air Pemanfaatan sumber mata air secara maksimal 	<ol style="list-style-type: none"> Memobilisasi seluruh aspek kekuatan yang dimiliki BPBD BPBD berupaya selalu koordinasi dengan dengan pihak yang memiliki kepentingan penanggulangan bencana kekeringan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan BPBD berupaya untuk mengoptimalisasi pemanfaatan seluruh sumber daya alam yang ada 	<ol style="list-style-type: none"> Kerjasama dengan pihak swasta untuk pemanfaatan sumber mata air Adanya kesadaran masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan air secara mandiri

Sumber: *diolah oleh Peneliti, 2025*

Berdasarkan matriks SOAR dan hasil analisis lingkungan internal serta eksternal yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi, strategi yang dapat diajukan bagi BPBD Kabupaten Gunungkidul dalam menanggulangi bencana kekeringan dirumuskan ke dalam empat strategi utama: SA (*Strength-Aspiration*), OA (*Opportunity-Aspiration*), SR (*Strength-Result*), dan OR (*Opportunity-Result*). Keempat strategi ini dirancang untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki guna mewujudkan aspirasi kelembagaan dan mencapai hasil yang diharapkan dalam penanganan kekeringan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

a. Strategi SA (*Strengths-Aspirations*)

Strategi S-A (*Strengths-Aspirations*) bertujuan memanfaatkan kekuatan internal BPBD untuk mewujudkan aspirasi yang telah ditetapkan. Salah satu langkah utama adalah mengoptimalkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai penanggulangan bencana kekeringan. Hal ini penting karena masih banyak masyarakat terdampak yang belum memahami prosedur mitigasi secara menyeluruh dan hanya mengandalkan bantuan *dropping* air. Strategi lainnya mencakup peningkatan koordinasi rutin dengan OPD terkait seperti Dinas PUPR, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Perumahan, guna memastikan sinergi lintas sektor dalam penanggulangan kekeringan. Selain itu, pengembangan kapasitas Tim Reaksi Cepat (TRC) melalui pelatihan dan simulasi rutin juga menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan efektivitas respons bencana.

Langkah strategis lainnya adalah peningkatan sarana dan prasarana pendukung, baik di lingkup BPBD maupun OPD lainnya, guna menunjang kegiatan lapangan dalam menangani kekeringan secara lebih optimal. Terakhir, pemanfaatan Kajian Risiko Bencana (KRB) yang telah disusun bersama akademisi menjadi elemen penting untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis risiko. Kajian ini perlu disosialisasikan secara luas, dijadikan pedoman dalam penyusunan rencana aksi, dan terus dimonitor serta dievaluasi agar strategi penanggulangan kekeringan menjadi lebih terarah dan adaptif terhadap dinamika lapangan. Melalui strategi S-A ini, BPBD diharapkan mampu meningkatkan kapasitasnya dalam membentuk masyarakat yang tangguh menghadapi kekeringan secara berkelanjutan.

b. Strategi OA (*Opportunities-Aspirations*)

Strategi OA (*Opportunities-Aspirations*) berfokus pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mewujudkan aspirasi BPBD dalam penanggulangan bencana kekeringan

di Kabupaten Gunungkidul. Salah satu strategi utama adalah membangun kerja sama dengan forum CSR agar perusahaan lokal dan badan usaha dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pendanaan maupun infrastruktur, seperti pembangunan sumur bor dan pipanisasi air. Skema kemitraan ini dapat diformalkan melalui MoU, disertai pengawasan independen untuk memastikan transparansi dan keberlanjutan. Selain itu, kemitraan strategis dengan kalangan akademisi juga menjadi peluang besar, khususnya dalam hal riset, pengembangan teknologi konservasi air, dan pemetaan sumber daya air berbasis data. Peran akademisi tidak hanya sebagai mitra riset, tetapi juga sebagai pendamping masyarakat dalam edukasi dan adaptasi terhadap kekeringan.

Strategi berikutnya yang tak kalah penting adalah penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan SPAM Berbasis Masyarakat (SPAM-BM). Pelatihan ini ditujukan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mampu mengelola dan merawat sistem penyediaan air secara mandiri dan berkelanjutan. Aspek pelatihan meliputi teknis operasional infrastruktur serta manajemen kelembagaan dan keuangan kelompok SPAM. Dengan sinergi antara pemerintah daerah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat, strategi OA ini diharapkan mampu mendorong tercapainya aspirasi BPBD dalam menciptakan masyarakat yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi kekeringan.

c. Strategi SR (*Strengths–Results*)

Strategi SR (*Strengths–Results*) bertujuan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki BPBD Kabupaten Gunungkidul untuk mencapai hasil strategis dalam penanggulangan bencana kekeringan. Salah satu kekuatan utama BPBD adalah kemampuan dalam memobilisasi sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (seperti TRC, relawan, dan tenaga teknis) maupun sumber daya alam (seperti mata air, sumur, dan telaga). Melalui pemanfaatan ini, BPBD dapat melaksanakan kegiatan penanggulangan secara menyeluruh mulai dari pencegahan, tanggap darurat, hingga rehabilitasi dan rekonstruksi. Kesiapsiagaan ini diperkuat dengan pengembangan sistem peringatan dini dan pengelolaan logistik penanganan kekeringan secara efisien di lapangan.

Selain itu, BPBD juga memiliki kekuatan koordinatif yang efektif dalam menjalin kerja sama lintas sektor dengan pemerintah daerah, OPD teknis, LSM, dunia usaha, dan komunitas lokal. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan integrasi program penanggulangan kekeringan yang berbasis informasi dan peta kerawanan. Pemerintah daerah dan BPBD juga telah mengambil langkah proaktif dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam melalui pemetaan dan pengembangan infrastruktur berbasis kondisi geografis. Seperti yang dijelaskan oleh Syafrudin (2020), efektivitas manajemen penanggulangan bencana sangat bergantung pada sinergi antara perencanaan kebijakan yang berbasis risiko dan kelembagaan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya ditujukan untuk penanganan jangka pendek, tetapi juga diarahkan pada mitigasi jangka panjang yang berkelanjutan, guna meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap risiko kekeringan yang terus berulang.

d. Strategi OR (*Opportunities–Results*)

Strategi OR (*Opportunities–Results*) berfokus pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mewujudkan hasil strategis dalam penanggulangan bencana kekeringan. Salah satu peluang utama adalah keberadaan program CSR dan kolaborasi dengan akademisi, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemanfaatan sumber mata air secara maksimal. Perusahaan lokal melalui program CSR dapat membantu menyediakan infrastruktur air, seperti pipanisasi atau sumur bor, sementara akademisi berkontribusi dalam bentuk riset dan inovasi teknologi pengelolaan air, pemetaan sumber daya, serta peningkatan kapasitas masyarakat. Dukungan ini dapat mendorong pengurangan ketergantungan

terhadap dropping air dan menciptakan sistem pengelolaan air mandiri berbasis komunitas.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam program SPAM Berbasis Masyarakat (SPAM-BM) menjadi peluang penting dalam menciptakan kemandirian air bersih. Dengan memberikan pelatihan teknis dan manajerial kepada kelompok pengelola SPAM-BM, masyarakat dapat memelihara sistem distribusi air secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini akan mempercepat tercapainya hasil strategis berupa menurunnya permintaan dropping air serta meningkatnya ketahanan masyarakat terhadap kekeringan. Dengan sinergi antara peluang eksternal dan hasil yang diinginkan, BPBD dapat mendorong transisi dari pendekatan tanggap darurat ke mitigasi struktural berbasis pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi multipihak.

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanggulangan bencana kekeringan oleh BPBD Kabupaten Gunungkidul masih didominasi oleh pendekatan responsif, khususnya melalui kegiatan dropping air sebagai solusi jangka pendek. Temuan ini sama halnya dengan penelitian Hernaningsih (2016) yang menunjukkan bahwa penanggulangan kekeringan di Kabupaten Pelalawan juga masih berfokus pada distribusi air, pembangunan sumur bor, dan penampungan air hujan. Keduanya sama-sama mengandalkan solusi praktis tanpa pendekatan jangka panjang yang berkelanjutan.

Namun demikian, berbeda dengan penelitian oleh Nugroho dkk. (2020) yang lebih menekankan pada pemanfaatan kearifan lokal dan potensi sumber air dari sistem sungai bawah tanah, penelitian ini secara lebih strategis menganalisis aspek kelembagaan BPBD dan peran koordinatifnya dalam pengelolaan kekeringan. Penelitian ini memperluas ruang lingkup dari aspek teknis menuju aspek manajerial dan kelembagaan, yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam konteks wilayah karst Gunungkidul. Penanganan risiko bencana di wilayah rentan membutuhkan pendekatan lintas sektor dan sistem yang saling terhubung, sebagaimana diungkapkan Sovacool & Dworkin (2014) dalam studi tentang sistem energi-air di Amerika Serikat yang menyoroti pentingnya koordinasi kelembagaan dan adaptasi kebijakan lintas unit kerja.

Temuan ini juga memperkuat penelitian oleh Rahman (2016) terkait pentingnya pelibatan aktor non-pemerintah dalam penanggulangan bencana. Dalam penelitian ini, peran swasta melalui program CSR serta kolaborasi dengan akademisi dinyatakan sebagai peluang eksternal yang penting untuk dioptimalkan. Pendekatan tersebut dinilai mampu meningkatkan efektivitas penanggulangan kekeringan secara berkelanjutan, sejalan dengan pemikiran Rahman mengenai pentingnya sinergi lintas aktor.

Penelitian ini juga berbeda dengan temuan Febriana & Prajayanti (2024) yang menekankan aspek pengetahuan masyarakat dalam menghadapi kekeringan. Sementara penelitian mereka fokus pada tingkat pemahaman masyarakat, penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai bagian dari strategi SPAM berbasis komunitas yang aktif, tidak hanya sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai pengelola sistem penyediaan air.

Selain itu, pendekatan analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan keunikan tersendiri dan belum ditemukan dalam penelitian terdahulu. Pendekatan ini dinilai relevan karena memungkinkan lembaga seperti BPBD untuk menyusun strategi yang berbasis kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil, sehingga mendorong transformasi kelembagaan ke arah yang lebih positif dan berkelanjutan (Stavros & Cole, 2013). Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan SWOT, seperti dalam penelitian Hawina dkk. (2024) di Kabupaten Siak. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam pengembangan model strategi kelembagaan yang lebih visioner dan berbasis kekuatan serta peluang.

Dengan demikian, temuan-temuan dalam penelitian ini tidak hanya melengkapi tetapi juga menajamkan diskursus tentang penanggulangan kekeringan di tingkat daerah, khususnya dalam konteks kawasan karst yang memiliki tantangan geografis unik. Strategi yang dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi model untuk wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

3.4. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah keterbatasan jumlah personel ASN di BPBD Kabupaten Gunungkidul, yang secara nyata menjadi kendala dalam pelaksanaan penanggulangan bencana kekeringan. Dari total kebutuhan 93 ASN, hanya sebagian kecil yang terpenuhi, sisanya diisi oleh tenaga non-ASN seperti THL dan TRC. Ketergantungan pada tenaga kontrak ini memunculkan risiko keberlanjutan, karena status mereka yang tidak tetap dan rentan terhadap pemutusan kontrak, sehingga berpotensi mengganggu stabilitas pelaksanaan program, terutama dalam kegiatan penanggulangan jangka panjang dan terstruktur.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti jumlah mobil tangki dan toren air juga menjadi penghambat operasional yang cukup signifikan. Saat terjadi kekeringan serentak di banyak wilayah, BPBD mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan *dropping* air, bahkan harus meminjam toren dari instansi lain. Di sisi lain, praktik *dropping* air yang belum sepenuhnya berbasis data objektif juga menjadi catatan penting. Beberapa informan menyebutkan adanya kecenderungan pemilihan lokasi *dropping* air yang dipengaruhi oleh kedekatan personal, bukan semata urgensi kebutuhan.

Namun demikian, terdapat pula faktor pendukung yang kuat, yakni partisipasi masyarakat dalam program SPAM Berbasis Masyarakat. Masyarakat di beberapa wilayah sudah mampu mengelola sistem air secara mandiri, termasuk dalam aspek operasional dan keuangan. Ini menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan pendekatan mitigasi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada pemerintah. Dengan mengoptimalkan potensi ini serta memperbaiki kelemahan yang ada, BPBD dapat membangun sistem penanggulangan bencana kekeringan yang lebih tangguh dan terukur.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rumusan strategi Kabupaten Gunungkidul dalam menanggulangi bencana kekeringan yakni berkoordinasi dengan lintas sektor. Koordinasi ini mencakup pengorganisasian instansi seperti Dinas DPUPRKP terkait dengan pembagunan dan pemeliharaan infrastuktur air, PDAM sebagai perusahaan terkait penyedia dan pengelolaan air bersih, Dinas Lingkungan Hidup sebagai konservasi lingkungan lingkungan dan sumber daya air, akademisi untuk penelitian dan pengembangan teknologi konservasi air, CSR berfungsi untuk membantu pendanaan terkait penanggulangan bencana kekeringan dan masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam menjaga, menggunakan, dan mengelola air secara bijak dan berkelanjutan. Namun, strategi yang dominan dijalankan oleh BPBD masih bersifat jangka pendek, yaitu *dropping* air ke wilayah terdampak. Meskipun efektif dalam kondisi darurat, pendekatan ini belum menyentuh solusi jangka panjang yang berkelanjutan.

Melalui analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*), dirumuskan empat strategi utama. Strategi SA menekankan edukasi masyarakat dan penguatan kapasitas TRC serta koordinasi OPD. Strategi OA berfokus pada kolaborasi dengan sektor swasta dan akademisi serta pelatihan SPAM-BM. Strategi SR mendorong pemanfaatan sarana prasarana dan memaksimalkan sumber mata air yang ada untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan strategi OR menggaris bawahi pentingnya kerja sama multipihak dalam menciptakan kemandirian masyarakat untuk dapat menyediakan air secara mandiri. Salah satu strategi teknis yang dapat segera diterapkan adalah pembangunan sumur bor dangkal berbasis

komunitas di wilayah padukuhan yang belum terjangkau PDAM. Strategi ini sesuai dengan kondisi geografis Gunungkidul yang memiliki potensi mata air lokal, serta memungkinkan partisipasi SPAM-BM dan dukungan CSR. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap dropping air dan memperkuat kemandirian masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul untuk menyusun kebijakan jangka menengah dan panjang berupa peta jalan pengurangan ketergantungan *dropping* air dengan berbasis pada penguatan infrastruktur lokal dan pemaksimalan sumber mata air yang ada. Selain itu, perlu adanya alokasi anggaran khusus untuk pengadaan sarana pendukung seperti mobil tangki, toren air, dan pompa, yang menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung operasional BPBD. Di sisi lain, fungsi komando BPBD tidak hanya perlu diperkuat dalam konteks kedaruratan, tetapi juga dalam penyusunan kebijakan lintas sektor secara terintegrasi, agar mampu merespons bencana kekeringan secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan yang lebih strategis, kolaboratif, dan berbasis kekuatan lokal, Kabupaten Gunungkidul diharapkan mampu membangun sistem penanggulangan kekeringan yang tangguh, berkelanjutan, dan partisipatif.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada BPBD Kabupaten Gunungkidul, sehingga belum mencakup secara menyeluruh perspektif dari aktor lain seperti masyarakat, pemerintah kalurahan, dan pihak swasta. Selain itu, penggunaan pendekatan SOAR tidak mengeksplorasi aspek kelemahan dan ancaman yang mungkin dihadapi dalam implementasi strategi.

Arah Masa Depan Penelitian: Penelitian selanjutnya disarankan dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan dan menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk mengukur efektivitas strategi secara lebih objektif. Studi lanjutan juga disarankan dilakukan secara longitudinal guna mengevaluasi keberlanjutan strategi penanggulangan kekeringan dalam jangka panjang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul atas dukungan, izin, dan kerja sama yang telah diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung perumusan kebijakan dan penguatan strategi penanggulangan bencana kekeringan yang lebih adaptif dan berkelanjutan di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Syafrudin, A. (2020). *Manajemen Penanggulangan Bencana: Perspektif Kebijakan Publik dan Kelembagaan*. Jakarta: Prenada Media.
- Akoso, B. T. (1996). *Kesehatan Sapi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azhari, R. (2021). *Good Governance dan Pemerintahan Daerah: Tantangan dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bidaisee, S. (2018). The Importance of Clean Water. *Biomedical Journal of Scientific & Technical Research*, 8, <https://doi.org/10.26717/BJSTR.2018.08.001719>
- Dias, H. F. da S., Amaral, E. M., Pinho, F. E., & Carvalho, P. F. (2015). The Rio de Janeiro Early Warning System for Rainfall-induced Landslides: Analysis of Performance for the Years 2010–2013. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 16, 132–144. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.10.005>
- Febriana, A. H., & Prajayanti, E. D. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan di Desa Banyurip Kecamatan Jenar Kabupaten

- Sragen. *JHN: Journal of Health and Nursing*, 2(2), 39-48. <http://eprints.aiska-university.ac.id/id/eprint/3043/>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemerintahan Daerah*. Sumedang: IPDN.
- Handono, A. P., & Suharjo, M. S. (2018). *Mitigasi Bencana Kekeringan di Desa Watubonang Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo* (Disertasi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/60077>
- Hawina, S., Mubarak, M., & Zulkarnain, Z. (2024). Mitigasi Bencana Kekeringan Pertanian melalui Pemanfaatan Informasi Iklim di Kabupaten Siak. *Jurnal Zona*, 8(2), 104-114. <https://doi.org/10.52364/zona.v8i2.119>
- Hernaningsih, T. (2016). Mitigasi bencana kekeringan di Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Sains dan Teknologi Mitigasi Bencana*, 11(1), 23-31. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Mitigasi+bencana+kekeringan+di+Kabupaten+Pelalawan%2C+Riau&btnG=
- Karunia, D. N., Darsono, & Darmanto. (2012). Identifikasi Pola Aliran Sungai Bawah Tanah di Mudal, Pracimantoro dengan Metode Geolistrik. *Indonesian Journal of Applied Physics*, 2(2), 91-101. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29892>
- Kasno, A., Setyorini, D., & Suastika, I. W. (2020). Pengelolaan Hara Terpadu pada Lahan Sawah Tadah Hujan sebagai Upaya Peningkatan Produksi Beras Nasional. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(1). <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/jsl/article/view/3339>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, J., Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). Potensi Sumber Air dan Kearifan Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Kekeringan di Wilayah Karst (Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Yogyakarta). *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 4(1), 438-447. <https://doi.org/10.36813/jplb.4.1.438-447>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2018). *Modul Perkuliahan Metodologi Penelitian Sosial*. Sumedang: Fakultas Politik Pemerintahan IPDN.
- Rahman, A. (2016). Peran Taruna Siaga Bencana dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Serang dan Sukabumi. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 56-74. <https://www.neliti.com/publications/52970/peran-taruna-siaga-bencana-dalam-mitigasi-bencana-di-kabupaten-serang-dan-sukabu>
- Simangunsong, F. (2019). *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.
- Sovacool, B. K., & Dworkin, M. (2014). Adaptation Opportunities and Constraints in Coupled Systems: Evidence from the U.S. Energy-water Nexus. *Environmental Science & Policy*, 43, 113–123. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2017.01.001>
- Stavros, J. M., & Cole, M. L. (2013). SOARing towards positive transformation and change. *Development Policy Review*, 1(1), 10–34. https://www.researchgate.net/publication/259975881_SOARing_towards_positive_transformation_and_change
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suradinata, Y. (2016). *Administrasi Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Bandung: Refika
- Watts, M. J. (2022). Drought Risk in the Anthropocene: From the Jaws of Death to the Waters of Life. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 380(2220), 20220003. <https://doi.org/10.1098/rsta.2022.0003>